

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan pilar fundamental dalam sistem keuangan karena memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Fungsi intermediasi memungkinkan bank menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai instrumen simpanan. Dana tersebut kemudian dialokasikan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada sektor-sektor yang memiliki potensi produktif. Mekanisme ini menciptakan alokasi sumber daya yang lebih efisien sehingga mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi. Optimalnya fungsi intermediasi perbankan berdampak langsung terhadap penguatan aktivitas ekonomi di berbagai lapisan masyarakat.

Keberadaan sistem perbankan yang sehat, transparan, dan berdaya saing menjadi elemen penting dalam memperkuat fondasi perekonomian. Kinerja perbankan yang baik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan investasi dan perluasan kesempatan kerja. Stabilitas sektor perbankan juga memperkuat daya beli masyarakat melalui tersedianya fasilitas pembiayaan yang terjangkau dan terstruktur. Praktik pengelolaan risiko yang prudent membantu menjaga ketahanan ekonomi dari potensi gejolak keuangan. Tingkat inklusi keuangan yang semakin baik menghasilkan pemerataan akses layanan keuangan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Dalam konteks perekonomian Indonesia yang dinamis, keberadaan sistem perbankan syariah menawarkan alternatif yang berorientasi pada nilai keadilan, transparansi, dan keseimbangan. Perbankan syariah dijalankan berdasarkan prinsip kemitraan yang menempatkan bank dan nasabah sebagai pihak yang berbagi keuntungan maupun risiko secara proporsional. Prinsip tersebut membedakannya dari sistem perbankan konvensional yang menggunakan mekanisme bunga sebagai dasar pengelolaan dana. Model transaksi yang diterapkan selaras dengan ketentuan hukum Islam yang melarang praktik riba, spekulasi berlebihan (*gharar*), serta berbagai bentuk ketidakpastian dalam akad. Pendekatan ini memperkuat posisi perbankan syariah sebagai instrumen keuangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan syariah.

Salah satu kontributor utama dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah Bank Syariah Indonesia (BSI). Sejak *merger* pada tahun 2021, BSI terus memperluas skala usaha dan meningkatkan daya saing melalui transformasi

digital serta inovasi produk. Pertumbuhan aset BSI pada akhir tahun 2024 mencapai 15,55% atau senilai Rp. 408,61 triliun, menjadikannya bank syariah dengan pangsa pasar terbesar di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2024). Kinerja positif tersebut mencerminkan kemampuan BSI dalam memperluas jaringan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan yang berbasis prinsip etis dan syariah. Keberhasilan ini menunjukkan peran strategis BSI dalam mendorong perkembangan industri perbankan syariah nasional sekaligus mendukung inklusi keuangan yang lebih luas.

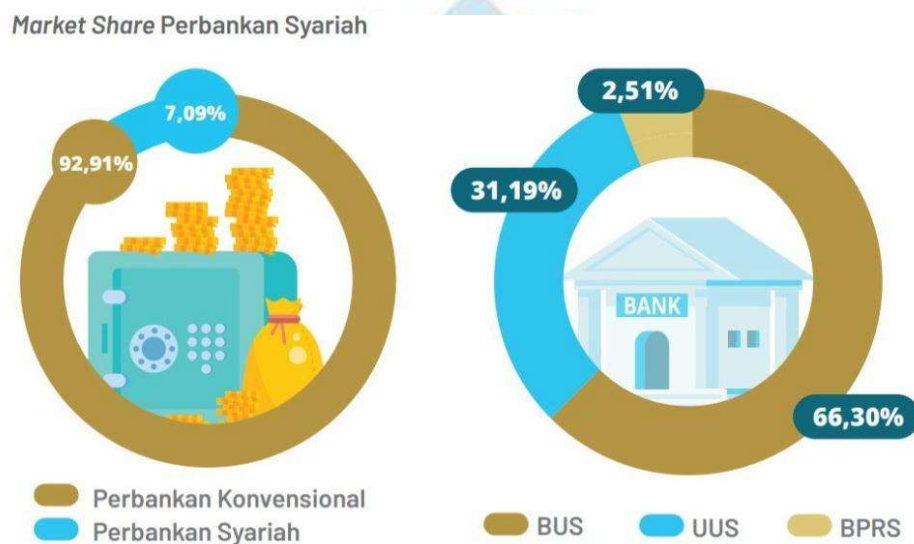
Generasi milenial, sebagaimana dikategorikan oleh William Strauss dan Neil Howe sebagai kelompok yang lahir antara 1981-1996, menunjukkan karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Kehidupan mereka yang terbiasa dengan teknologi digital membuat interaksi dengan layanan keuangan menjadi lebih mudah dan berbasis platform online. Karakter rasional dalam pengambilan keputusan finansial serta kesadaran terhadap nilai keberlanjutan, keadilan, dan transparansi memengaruhi preferensi mereka terhadap produk keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Partisipasi milenial dalam produk keuangan syariah, terutama tabungan, masih tergolong rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi pasar yang besar dan realisasi pemanfaatan produk keuangan syariah sehingga membuka peluang strategis bagi inovasi dan edukasi yang lebih efektif.

Rendahnya minat menabung pada produk perbankan syariah diduga dipengaruhi oleh persepsi risiko nasabah. Persepsi risiko merujuk pada penilaian subjektif individu terhadap tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian yang mungkin muncul akibat keputusan finansial. Dalam perbankan syariah, risiko mencakup aspek likuiditas, operasional, reputasi, serta ketidakpastian terhadap keuntungan bagi hasil. Minat menabung cenderung menurun ketika nasabah menilai risiko tinggi, misalnya karena kurangnya pemahaman terhadap mekanisme syariah atau kekhawatiran terhadap keamanan dana. Sebaliknya, persepsi risiko yang rendah, didukung oleh transparansi, edukasi, dan jaminan keamanan, dapat meningkatkan minat menabung, terutama pada generasi milenial yang bersikap kritis dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan finansial. (Irni Rahmayani Johan, 2025)

Dalam dua dekade terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah nasional pada akhir 2024 mencapai Rp. 980,30 triliun, melampaui target industri sebesar Rp. 900 triliun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025). Pangsa pasar perbankan syariah terhadap total industri perbankan nasional tercatat sebesar 7,72%. Meskipun angka ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, proporsinya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional yang menguasai lebih dari 90% total aset industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, meskipun pertumbuhan aset positif,

perbankan syariah masih memiliki ruang yang luas untuk memperkuat penetrasi pasar dan meningkatkan kontribusi terhadap sistem keuangan nasional.

Pangsa pasar perbankan syariah mencerminkan posisi kompetitif lembaga tersebut dalam sistem keuangan nasional. Meskipun nilai pangsa pasar terus meningkat, proporsinya yang masih rendah menunjukkan bahwa adopsi masyarakat terhadap produk keuangan syariah belum optimal. Tingkat literasi keuangan syariah yang terbatas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk menggunakan layanan ini. Persepsi risiko terkait keamanan dana dan ketidakpastian bagi hasil juga turut memengaruhi minat menabung. Kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme syariah menjadi tantangan strategis yang harus diatasi agar penetrasi pasar perbankan syariah dapat meningkat secara signifikan.



Gambar 1.1 Market Share Parbankan Syariah 2022

(Sumber : LPKSI 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa meskipun aset dan pembiayaan perbankan syariah meningkat setiap tahun, laju pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Kontribusi perbankan syariah terhadap total aset nasional mengalami kenaikan moderat dari tahun 2020 hingga 2024, namun belum melampaui angka 10% (Muchamad Bagus Satrio Wibowo, 2021). Data ini menunjukkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil dibandingkan bank konvensional. Potensi pertumbuhan tetap besar apabila lembaga keuangan syariah mampu menarik minat generasi muda, khususnya milenial yang memiliki karakter religius dan rasional dalam menentukan pilihan keuangan. Upaya peningkatan literasi keuangan syariah dan pemahaman mekanisme bagi hasil

menjadi kunci strategis untuk memperluas adopsi produk perbankan syariah di masa mendatang.

Perkembangan positif perbankan syariah di Indonesia tidak lepas dari dukungan pemerintah dan otoritas keuangan, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Implementasi *Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024* menunjukkan komitmen pemerintah untuk memperkuat peran ekonomi syariah sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional. Program ini berfokus pada empat area utama, yaitu penguatan industri halal, pengembangan sektor keuangan syariah, peningkatan literasi ekonomi syariah, dan pemberdayaan UMKM berbasis syariah. Industri perbankan syariah menjadi motor penggerak utama karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan pembiayaan produktif dan inklusif. Dukungan kebijakan tersebut sekaligus menciptakan ekosistem yang kondusif untuk memperluas penetrasi perbankan syariah di masyarakat.

Akselerasi transformasi digital menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan layanan perbankan syariah. Pandemi *COVID-19* mendorong masyarakat beralih ke sistem transaksi digital yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Menanggapi perubahan ini, OJK menerbitkan Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025 yang menekankan digitalisasi layanan dan inovasi produk (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2019). Implementasi mobile banking syariah, sistem pembayaran berbasis *QRIS*, serta kolaborasi dengan fintech syariah menjadi langkah nyata untuk menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah Indonesia bergerak menuju sistem yang lebih adaptif, modern, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung nasabah di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sungai Penuh (Desram Syafitra. Ls, 2024). Semakin tinggi tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank, semakin besar pula minat mereka untuk menabung. Persepsi risiko dapat muncul akibat kekhawatiran mengenai keamanan dana, transparansi sistem bagi hasil, serta perbedaan antara konsep syariah dan konvensional. Kepercayaan yang kuat terhadap integritas dan kepatuhan prinsip syariah mampu meningkatkan niat menabung. Kondisi ini juga mendorong loyalitas nasabah, sehingga menjadi faktor strategis dalam pengembangan perbankan syariah yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah berakar pada larangan praktik riba. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَاللَّهُ لَاحِلٌ أَلَّا
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

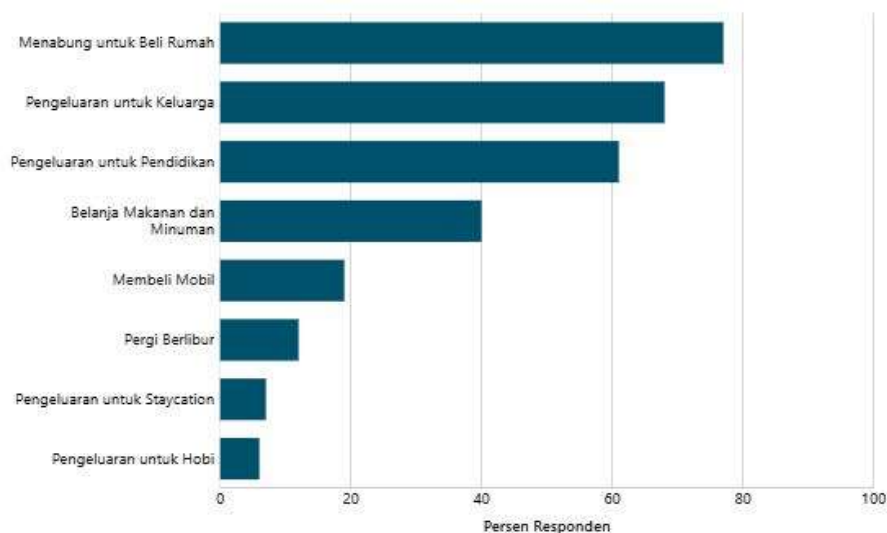
“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. ... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah: 275)

Ayat tersebut menjadi dasar penting bagi bank syariah untuk beroperasi tanpa unsur riba dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Larangan riba dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus terbebas dari praktik yang merugikan salah satu pihak dan tidak sesuai dengan prinsip keadilan. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah dibangun di atas nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan perlindungan terhadap kepentingan kedua belah pihak, baik bank maupun nasabah.

Prinsip kemaslahatan yang menjadi landasan sistem keuangan syariah tidak hanya berfungsi menjaga integritas dan kredibilitas lembaga keuangan tersebut, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas perbankan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial. Pendekatan ini membuat praktik perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada dampak sosial yang lebih luas, seperti pemerataan ekonomi dan perlindungan terhadap kelompok yang rentan secara finansial.

Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan utama masyarakat semakin memilih produk keuangan syariah dibandingkan dengan produk perbankan konvensional. Kesadaran akan pentingnya keadilan, kepatuhan terhadap hukum syariah, serta upaya meminimalkan risiko yang merugikan menjadikan bank syariah sebagai alternatif yang menarik bagi nasabah. Dengan demikian, bank syariah tidak hanya menawarkan keamanan finansial, tetapi juga menghadirkan kepatuhan etis sebagai bagian dari pengalaman bertransaksi.

Grafik 1. 1 Prioritas Pengeluaran Milenial dalam Setahun ke Depan



*) Total responden 1.078 dengan 663 di antaranya milenial

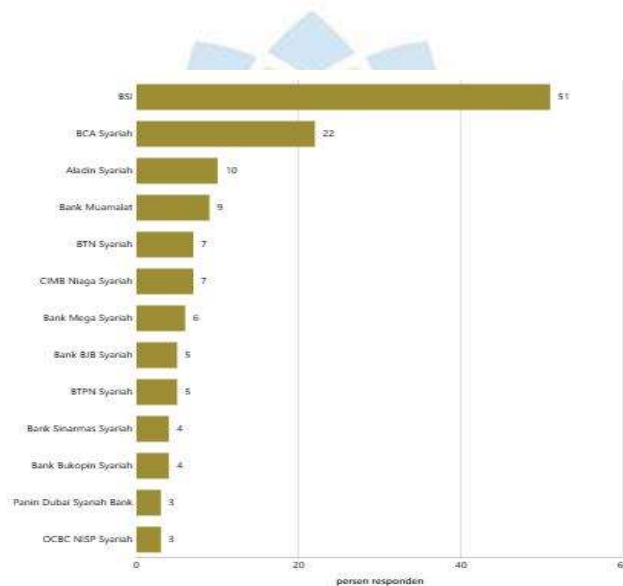
(Sumber : databoks)

Karakteristik generasi milenial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola menabung dan preferensi mereka terhadap lembaga keuangan. Survei terbaru yang ditampilkan pada Grafik 1.1 mengenai prioritas pengeluaran milenial dalam satu tahun ke depan menunjukkan bahwa tujuan utama alokasi dana mereka adalah menabung untuk membeli rumah. Pengeluaran untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan menempati posisi berikutnya, menandakan perhatian generasi ini terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan pengembangan sumber daya manusia. Prioritas pengeluaran untuk hiburan, seperti berlibur, *staycation*, dan hobi, berada pada posisi paling rendah, mencerminkan kecenderungan milenial untuk mengutamakan kebutuhan jangka panjang dibanding kepuasan sesaat. Temuan ini menegaskan bahwa strategi lembaga keuangan, termasuk bank syariah, perlu menyesuaikan produk dan layanan agar relevan dengan karakter finansial generasi milenial yang rasional, berorientasi pada tujuan jangka panjang, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai etis dalam pengelolaan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki orientasi keuangan jangka panjang, dengan fokus pada kebutuhan pokok dan investasi masa depan, bukan pada konsumsi rekreatif. Pola ini mencerminkan kesadaran finansial yang tinggi serta preferensi terhadap keamanan dan keberlanjutan dalam pengelolaan dana. Kondisi tersebut menjadi peluang strategis bagi perbankan syariah untuk menghadirkan produk tabungan dan investasi yang selaras dengan nilai serta kebutuhan generasi milenial. Produk seperti tabungan berjangka syariah, tabungan haji, maupun deposito berbasis bagi hasil dapat menjadi instrumen yang menarik bagi kelompok ini. Pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik, preferensi, dan orientasi jangka panjang nasabah diharapkan dapat meningkatkan minat menabung sekaligus memperluas penetrasi pasar perbankan syariah.

Dalam perspektif teori perilaku keuangan (*behavioral finance*), keputusan finansial individu dipengaruhi tidak hanya oleh faktor rasional, seperti tingkat pendapatan atau suku bunga, tetapi juga oleh faktor psikologis, termasuk persepsi risiko, kepercayaan, dan preferensi pribadi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku keuangan sering kali dibentuk oleh *heuristics* (aturan sederhana dalam berpikir), bias kognitif, serta faktor sosial yang memengaruhi persepsi terhadap produk keuangan. Bagi generasi milenial, kenyamanan, kemudahan akses, dan nilai sosial dari suatu produk sering menjadi pertimbangan utama, bahkan lebih dominan dibandingkan keuntungan finansial semata. Pemahaman terhadap perilaku ini menjadi penting bagi lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, dalam merancang produk dan layanan yang sesuai dengan karakteristik psikologis nasabah. Penerapan prinsip *behavioral finance* memungkinkan bank untuk meningkatkan minat menabung, loyalitas, serta penetrasi pasar secara lebih efektif. (Ahmad Fuadi Tanjung, 2023)

Generasi milenial dikenal sebagai kelompok yang *value-oriented* dan *digitally driven*. Mereka cenderung memilih produk keuangan yang transparan, mudah diakses melalui aplikasi digital, serta sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan etika. Karakteristik ini menuntut lembaga keuangan syariah untuk menyesuaikan strategi pemasaran dengan menekankan transparansi sistem bagi hasil, inovasi digital, dan layanan yang responsif terhadap kebutuhan nasabah muda. Pemahaman mendalam terhadap perilaku dan preferensi generasi milenial menjadi krusial agar bank syariah mampu membangun hubungan jangka panjang. Segmen ini merupakan pasar potensial terbesar dalam industri keuangan Indonesia, sehingga keberhasilan adaptasi terhadap karakteristiknya akan berdampak langsung pada peningkatan minat menabung, loyalitas nasabah, dan penetrasi produk keuangan syariah.



Grafik 1.2 Bank Syariah yang Digunakan Responden (Maret 2023)

(Sumber : databoks)

Berdasarkan Grafik 1.2 mengenai bank syariah yang digunakan responden pada Maret 2023, Bank Syariah Indonesia (BSI) menempati posisi sebagai lembaga yang paling banyak dipilih masyarakat, dengan persentase responden sebesar 51%. Posisi berikutnya ditempati oleh BCA Syariah dan Aladin Syariah, sementara bank lain seperti Muamalat, BTN Syariah, dan CIMB Niaga Syariah memiliki porsi penggunaan yang lebih kecil. Data ini menunjukkan dominasi BSI dalam pasar perbankan syariah nasional, sekaligus menegaskan keberhasilan strategi ekspansi, inovasi produk, dan penetrasi digital yang dilakukan oleh bank tersebut. Preferensi masyarakat terhadap BSI juga mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap reputasi, integritas, serta kepatuhan syariah yang dijalankan. Temuan ini

menjadi indikator penting bagi industri perbankan syariah dalam memahami perilaku nasabah dan menentukan strategi pengembangan pasar lebih lanjut.

Data tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tingkat kepercayaan dan dominasi tertinggi di antara lembaga perbankan syariah di Indonesia. Keberhasilan BSI meraih pangsa pasar terbesar dalam industri ini menjadi bukti bahwa sinergi hasil merger tiga bank syariah besar, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah, telah memperkuat posisinya di tengah masyarakat (Bank Syariah Indonesia, 2024, 13 Oktober). Integrasi ketiga bank tersebut memungkinkan BSI untuk memperluas jaringan layanan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menawarkan produk dan layanan yang lebih kompetitif. Dominasi BSI juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas, kepatuhan syariah, dan kualitas layanan yang diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi konsolidasi dan inovasi digital menjadi faktor kunci dalam pengembangan perbankan syariah nasional.

Meskipun Bank Syariah Indonesia (BSI) mendominasi pasar perbankan syariah, peningkatan minat menabung di kalangan milenial belum terjadi secara signifikan. Banyak generasi milenial masih memilih menyimpan dana melalui platform digital non-bank, seperti e-wallet atau aplikasi investasi, yang menawarkan kemudahan dan akses cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap BSI yang relatif tinggi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku menabung yang konsisten. Faktor persepsi risiko terkait keamanan dana, ketidakpastian sistem bagi hasil, serta pemahaman literasi keuangan syariah masih menjadi penghambat utama bagi peningkatan minat menabung di segmen ini. Temuan tersebut menekankan perlunya strategi edukasi dan inovasi produk yang lebih tepat sasaran untuk menarik partisipasi milenial dalam perbankan syariah.

Industri perbankan syariah menghadapi berbagai risiko internal, meliputi risiko kredit, likuiditas, operasional, hukum, penarikan, benchmark, dan fidusia. Apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan nasabah, khususnya generasi muda yang cenderung kritis terhadap keamanan dan transparansi pengelolaan dana. Wilayah Ujung Berung, Kota Bandung, menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena memiliki populasi milenial yang tinggi. Karakteristik urban dan tingkat literasi digital yang tinggi di daerah ini memperkuat relevansi penelitian terhadap perilaku menabung generasi muda. Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung menjadi objek penelitian yang tepat karena berada di kawasan dengan pertumbuhan ekonomi pesat dan potensi pasar yang besar bagi pengembangan layanan perbankan syariah.

Dalam perbankan syariah, kepercayaan nasabah bersifat tidak hanya institusional, tetapi juga moral dan religius. Keberhasilan lembaga keuangan syariah dalam menjaga prinsip keadilan, keterbukaan, dan kepatuhan terhadap syariah akan

menumbuhkan rasa aman di kalangan nasabah. Sebaliknya, keraguan nasabah terhadap kejelasan mekanisme bagi hasil atau keamanan dana akan meningkatkan persepsi risiko dan menurunkan minat menabung. Pemahaman mendalam terhadap interaksi antara persepsi risiko dan kepercayaan menjadi sangat penting bagi bank syariah. Strategi yang mempertimbangkan aspek ini diharapkan dapat meningkatkan loyalitas nasabah sekaligus memperluas basis nasabah di kalangan generasi. (Nurul Fadila, 2025)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi risiko dan kepercayaan terhadap bank syariah dengan minat menabung di kalangan generasi milenial. Studi ini mengambil kasus pada nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung, Kota Bandung, sebagai representasi segmen milenial di kawasan urban dengan tingkat literasi digital tinggi dan potensi pasar yang besar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi perbankan syariah dalam meningkatkan kepercayaan dan pemahaman nasabah muda terhadap produk keuangan syariah. Temuan ini juga diharapkan mampu mendorong peningkatan minat menabung serta loyalitas generasi milenial, yang menjadi salah satu segmen potensial terbesar dalam industri keuangan Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi lembaga keuangan syariah dalam merancang produk, layanan, dan edukasi yang sesuai dengan karakteristik psikologis dan preferensi generasi milenial.

Wilayah Ujung Berung, Kota Bandung, merupakan kawasan urban yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah ini mencapai lebih dari 70%, dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif 20-39 tahun, yang termasuk kategori generasi milenial. Populasi yang relatif muda, aktif secara ekonomi, dan melek teknologi menjadikan Ujung Berung sebagai pasar potensial untuk pengembangan produk keuangan syariah. Karakteristik demografis ini menunjukkan peluang yang signifikan bagi lembaga perbankan syariah dalam menarik minat menabung dan investasi dari generasi milenial. Kondisi tersebut juga menegaskan relevansi lokasi ini sebagai objek penelitian untuk memahami perilaku finansial nasabah muda dalam konteks perbankan syariah.

Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Pembantu (KCP) Ujung Berung hadir untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat dengan menawarkan berbagai produk tabungan, pembiayaan, dan layanan digital yang berlandaskan prinsip syariah. Meskipun tingkat literasi digital masyarakat di wilayah ini tergolong tinggi, tingkat literasi keuangan syariah masih berada pada kategori moderat. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi BSI dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan minat menabung di kalangan generasi milenial. Tingginya adopsi teknologi oleh milenial memungkinkan bank untuk mengoptimalkan layanan digital

sebagai sarana edukasi dan peningkatan interaksi nasabah. Oleh karena itu, penelitian pada BSI KCP Ujung Berung menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana persepsi risiko dan tingkat kepercayaan memengaruhi keputusan finansial generasi muda di kawasan perkotaan.

Selain faktor kepercayaan dan persepsi risiko, tingkat literasi keuangan syariah memegang peran penting dalam membentuk perilaku menabung generasi milenial. Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap produk dan layanan perbankan berbasis syariah, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai dasar, seperti keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam setiap transaksi keuangan. Data survei *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 9,1%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan umum yang telah mencapai 49,7%. Tingkat pemahaman yang rendah ini menjadi salah satu faktor utama mengapa sebagian besar masyarakat, termasuk generasi muda, masih enggan beralih dari sistem konvensional ke sistem syariah. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya edukasi keuangan syariah sebagai strategi untuk meningkatkan minat menabung, kepercayaan, dan partisipasi generasi milenial dalam perbankan syariah.

Perbandingan perilaku menabung antara milenial pengguna bank konvensional dan bank syariah menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Data *Bank Indonesia (BI)* tahun 2024 menyebutkan bahwa sekitar 68% milenial Indonesia masih menabung di bank konvensional, sementara hanya 21% yang aktif menggunakan layanan tabungan syariah. Sebagian besar responden yang belum beralih menyebutkan alasan seperti kurangnya informasi produk, persepsi bahwa keuntungan di bank syariah lebih rendah, dan minimnya layanan digital yang menarik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai syariah memiliki daya tarik moral, aspek rasional seperti kenyamanan, kemudahan transaksi, dan tingkat pengembalian tetap menjadi pertimbangan utama bagi generasi muda.

Dengan demikian, literasi keuangan, persepsi risiko, kepercayaan, inovasi digital, dan nilai sosial saling berkaitan erat dalam membentuk perilaku finansial generasi milenial. Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam memperkuat ekosistem ini melalui pendekatan edukatif, inovatif, dan berbasis nilai. Strategi yang tepat akan meningkatkan minat menabung, loyalitas, serta partisipasi generasi muda dalam sistem perbankan syariah, sekaligus mendukung pengembangan industri syariah nasional secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami hubungan antara persepsi risiko dan kepercayaan terhadap minat menabung generasi milenial pada Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung, Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung generasi milenial pada bank syariah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi risiko nasabah generasi milenial terhadap Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan nasabah generasi milenial terhadap Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi risiko dan kepercayaan nasabah generasi milenial terhadap minat menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi risiko dan kepercayaan terhadap minat menabung generasi milenial pada Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi risiko nasabah generasi milenial terhadap Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan nasabah generasi milenial terhadap Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko dan kepercayaan nasabah generasi milenial dengan minat menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Ujung Berung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko dan kepercayaan terhadap minat menabung generasi milenial, tetapi juga untuk memberikan kontribusi baik dari sisi akademik maupun praktis. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku keuangan generasi muda dalam konteks perbankan syariah, sekaligus menjadi acuan bagi berbagai pihak terkait dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan produk, layanan, dan kebijakan keuangan syariah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi risiko dan tingkat kepercayaan terhadap minat menabung pada generasi milenial. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan syariah dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antarvariabel tersebut. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat fondasi konseptual dalam studi perilaku konsumen pada sektor perbankan syariah, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada dinamika perilaku keuangan generasi muda di lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perbankan syariah
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak perbankan syariah, khususnya Bank Syariah Indonesia (BSI), dalam merancang strategi pemasaran, produk, dan layanan yang lebih efektif guna meningkatkan minat menabung pada kalangan generasi milenial.
- b. Bagi masyarakat dan nasabah
Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dan nasabah mengenai pentingnya persepsi risiko dan kepercayaan dalam memilih produk keuangan syariah, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan finansial yang tepat sesuai prinsip syariah.
- c. Bagi pemerintah dan regulator
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan regulator (seperti *OJK* dan *KNEKS*) dalam merumuskan kebijakan serta strategi peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, khususnya di kalangan generasi muda.
- d. Bagi peneliti
Secara praktis, penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata, khususnya dalam mengolah data dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung di bank syariah.